

BAB II

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

2.1 Sejarah Singkat Perusahaan



Gambar 2.1 Logo Spedagi Movement
Sumber: Spedagi (2025)

Spedagi Movement berawal dari perjalanan personal Singgih S. Kartono, seorang desainer produk asal Desa Kandangan, Temanggung, yang memiliki perhatian terhadap ketimpangan antara pesatnya perkembangan industri urban dan stagnasi pertumbuhan desa. Meskipun awalnya dilandasi refleksi pribadi pendirinya, perkembangan Spedagi kemudian menunjukkan transformasi dari gagasan individual menjadi sebuah gerakan kolektif yang menegaskan pentingnya desa sebagai pusat inovasi dan keberlanjutan. Istilah “Spedagi” merupakan akronim dari sepeda pagi yang merefleksikan suatu filosofi gerakan yang menekankan bahwa proses kreatif lahir dari kedekatan manusia dengan lingkungan, dari ritme hidup yang sederhana, serta dari penghargaan terhadap kualitas hidup yang berkelanjutan.

Sejak dibentuk secara formal pada tahun 2013, Spedagi Movement berkembang menjadi organisasi berbasis komunitas yang memusatkan kegiatannya pada revitalisasi desa melalui pendekatan desain, inovasi material, dan pemberdayaan sosial. Salah satu konsep inti yang dikembangkan adalah *Village-in-Village*, yaitu model pengembangan desa yang memposisikan desa sebagai ekosistem kreatif yang mampu menghasilkan nilai ekonomi sekaligus

menjaga integritas sosial dan ekologis. Konsep ini berangkat dari asumsi bahwa desa bukan sekadar wilayah agraris tradisional, melainkan ruang pengetahuan, keterampilan, dan relasi sosial yang dapat dioptimalkan melalui proses kurasi, fasilitasi, dan kolaborasi lintas sektor.

Di dalam kerangka tersebut, Spedagi menempatkan bambu sebagai material strategis yang memiliki nilai ekologis, estetis, dan ekonomis. Pemilihan bambu bukan semata karena nilai simboliknya dalam budaya Jawa, tetapi juga karena karakter ekologisnya yang cepat tumbuh, memiliki kemampuan menyerap karbon tinggi, serta tersedia melimpah di kawasan Temanggung. Melalui riset desain, eksperimen material, dan proses produksi yang berkelanjutan, Spedagi berhasil mengembangkan berbagai produk berbasis bambu, termasuk sepeda bambu yang kini dikenal secara internasional. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa desa dapat berpartisipasi dalam ekonomi global tanpa harus meninggalkan prinsip-prinsip keberlanjutan dan kearifan lokal.

Salah satu manifestasi paling signifikan dari visi Spedagi adalah pendirian Pasar Papringan pada tahun 2016. Berlokasi di tengah hutan bambu, pasar ini dikembangkan sebagai ruang ekonomi kreatif berbasis komunitas yang menghubungkan nilai-nilai ekologi, budaya, dan ekonomi desa. Papringan menggunakan sistem transaksi koin bambu untuk menekan penggunaan sampah, menerapkan prinsip kebersihan dan estetika ruang publik, serta memprioritaskan produk lokal yang diproduksi tanpa bahan tambahan kimia. Melalui mekanisme kurasi dan pendampingan intensif, Spedagi membantu masyarakat mengembangkan kualitas produk, termasuk kuliner, kerajinan, dan hasil pertanian, sehingga pasar tidak hanya menjadi ruang jual-beli, tetapi juga arena edukasi, konservasi, dan pemberdayaan.

Dalam perspektif akademik, Pasar Papringan dapat dipahami sebagai praktik pembangunan berbasis komunitas yang mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan dengan ekonomi kreatif. Model ini menolak logika pembangunan konvensional yang berorientasi pada ekspansi fisik dan konsumsi massal, dan mengantikannya dengan pendekatan yang menekankan hubungan antara

manusia, alam, dan budaya. Melalui kurasi ruang dan aktivitas pasar yang terstruktur, Spedagi menunjukkan bagaimana revitalisasi dapat dilakukan tanpa merusak lanskap ekologis serta tetap mempertahankan identitas desa sebagai ruang budaya.

Selain pengembangan pasar dan produk berbasis bambu, Spedagi Movement juga menjalankan berbagai program pendampingan sosial, pelatihan, dan lokakarya yang diarahkan untuk memperkuat modal sosial masyarakat desa. Kegiatan ini berfokus pada peningkatan kemampuan produksi, literasi digital, manajemen usaha mikro, dan pengembangan jejaring kolaborasi. Kerjasama Spedagi dengan berbagai lembaga, termasuk gerakan Kabupaten Lestari, memperluas cakupan intervensi gerakan ini dalam isu-isu lingkungan dan tata kelola desa. Dengan demikian, Spedagi tidak hanya berfungsi sebagai wadah produksi kreatif, tetapi juga sebagai institusi pendidikan informal yang membangun kesadaran kritis masyarakat terhadap keberlanjutan dan kemandirian desa.

Reputasi Spedagi semakin menguat secara nasional dan internasional melalui berbagai penghargaan, publikasi, serta kolaborasi lintas negara. Produk sepeda bambu Spedagi, misalnya, telah menembus pasar global dengan tingkat ekspor mencapai lebih dari 80%, dan memperoleh berbagai pengakuan desain internasional. Visibilitas ini menunjukkan bahwa Spedagi telah berhasil memposisikan desa bukan sebagai entitas pasif yang tertinggal, tetapi sebagai aktor penting dalam lanskap ekonomi kreatif global. Prestasi tersebut juga mempertegas argumentasi akademik bahwa pembangunan desa berbasis desain dapat menjadi strategi penting dalam menciptakan kesejahteraan yang berkelanjutan.

2.1.1 Visi Misi

A. Visi Spedagi Movement

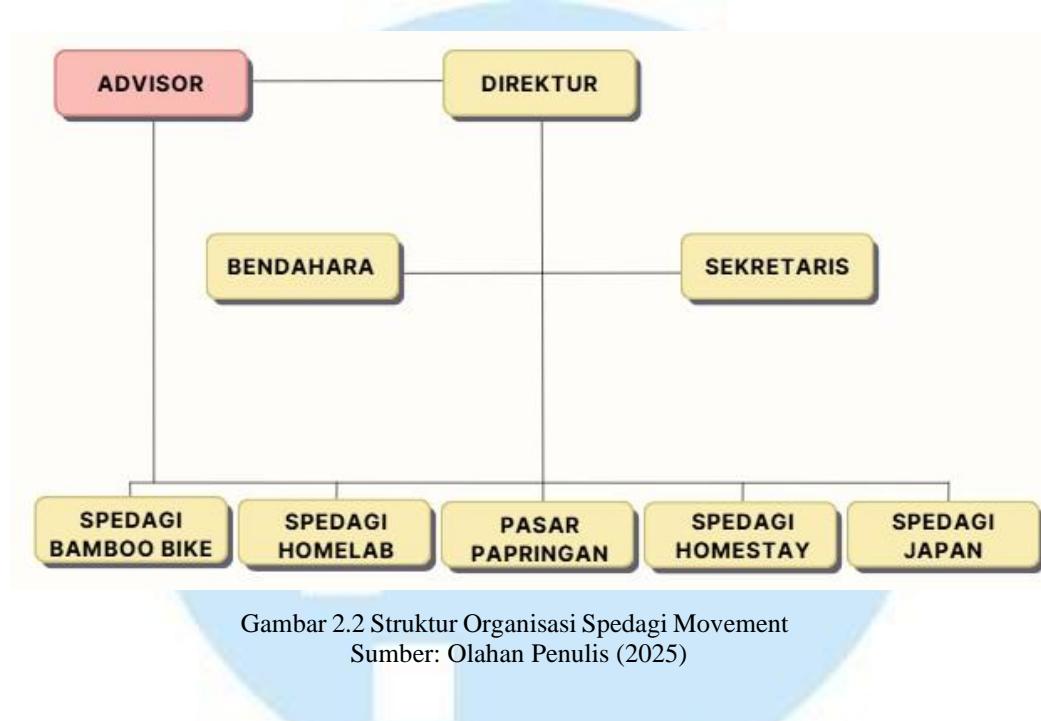
Mewujudkan pemerataan populasi antara desa dan kota, di mana desa-desa dapat berkembang menjadi wilayah yang maju, sejahtera, mandiri, dan berkelanjutan, sehingga mampu menjadi fondasi bagi keberlanjutan kehidupan global.

B. Misi Spedagi Movement

1. Menginisiasi berbagai program kreatif dan inspiratif yang mendorong generasi muda untuk memilih desa sebagai ruang hidup sekaligus tempat untuk berkarya pada masa kini maupun masa mendatang.
2. Mengoptimalkan keterlibatan dan dukungan sumber daya dari luar desa guna membantu masyarakat dan para pemangku kepentingan dalam mengatasi persoalan serta mengembangkan potensi desa.
3. Bekerja sama dengan berbagai pihak untuk membangun model desa yang maju, sejahtera, mandiri, dan berkelanjutan sebagai laboratorium hidup bagi pengembangan dan pelestarian desa.
4. Menghadirkan pendidikan kontekstual yang berakar pada kehidupan desa sebagai pusat pembelajaran dan penguatan komunitas desa.

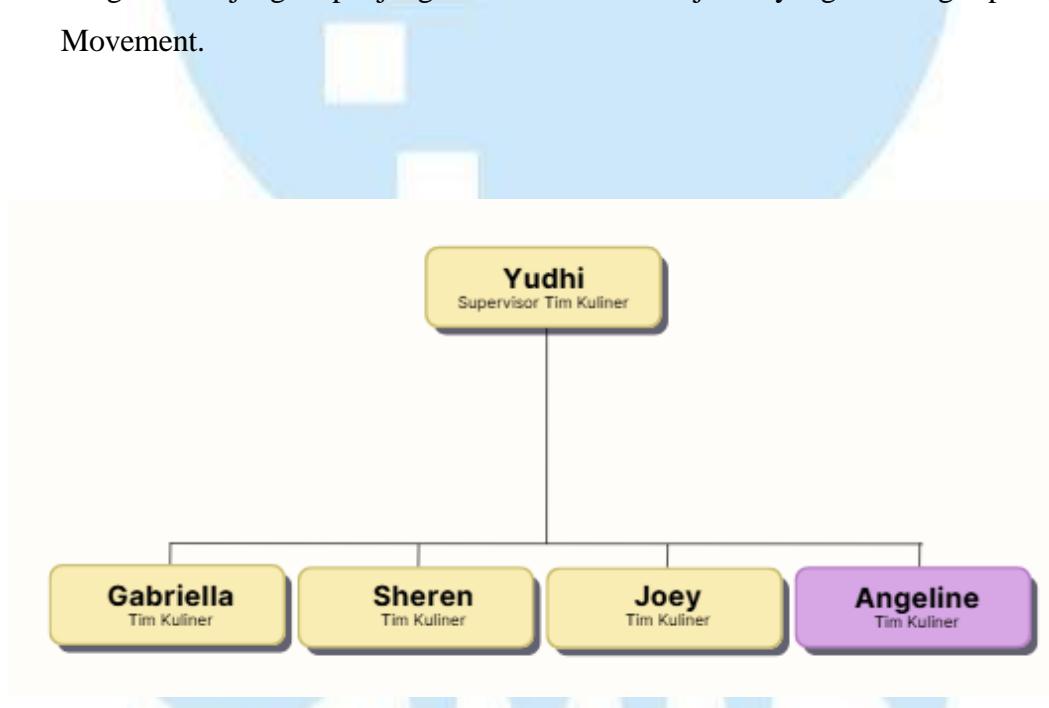
2.2 Struktur Organisasi Perusahaan

Untuk memastikan kelancaran birokrasi dan koordinasi dalam sebuah perusahaan, diperlukan struktur organisasi yang membagi setiap tim sesuai dengan bidangnya masing-masing. (Akhmad, 2022) Berikut terlampir struktur perusahaan Spedagi Movement:



Struktur organisasi dalam Komunitas Spedagi Movement terdiri dari beberapa posisi inti yang memiliki peran strategis dalam mendukung pelaksanaan program serta pencapaian visi organisasi. Pada posisi tertinggi terdapat Direktur, yaitu Pak Singgih Susilo Kartono, yang bertanggung jawab dalam menentukan arah strategis organisasi melalui penetapan kebijakan, pengambilan keputusan utama, pengawasan pelaksanaan program, serta memastikan seluruh aktivitas berjalan selaras dengan visi dan misi Spedagi Movement. Di bawahnya, Sekretaris yang dijabat oleh Yudhi Setiawan berperan dalam pengelolaan administrasi organisasi, meliputi pencatatan dan dokumentasi rapat, penyusunan agenda, pengarsipan surat-menjurut, serta menjaga kelancaran komunikasi internal dan eksternal, sekaligus membantu koordinasi antar tim agar setiap program berjalan sesuai rencana. Sementara itu, Bendahara yang diemban oleh Meida bertanggung jawab dalam mengelola dan mengawasi keuangan organisasi, mulai dari pencatatan pemasukan dan pengeluaran, penyusunan laporan keuangan, hingga memastikan transparansi dan kesesuaian penggunaan anggaran, serta turut terlibat dalam perumusan strategi keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Selain posisi

struktural inti, Spedagi Movement memiliki Tim Kerja sebagai pelaksana langsung berbagai proyek dan program di lapangan, yang mencakup unit-unit seperti Spedagi Bamboobike, Spedagi Homelab, Pasar Papringan, Spedagi Homestay, dan Spedagi Japan, dengan masing-masing proyek dipimpin oleh seorang *project manager* yang bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan secara menyeluruh. Di samping itu, terdapat pula posisi Advisor yang diemban oleh Asa, yang memiliki kedudukan setara dengan Direktur namun berfungsi sebagai penasihat strategis. Advisor tidak terlibat dalam pengambilan keputusan operasional, melainkan memberikan arahan nilai, sudut pandang strategis, serta rekomendasi agar setiap program tetap selaras dengan visi jangka panjang dan nilai keberlanjutan yang diusung Spedagi Movement.



Gambar 2.3 Alur Komunikasi dan Koordinasi Kerja Magang
Sumber: Olahan Penulis (2025)

Alur komunikasi dan koordinasi selama pelaksanaan magang berlangsung secara langsung antara *supervisor* dan tim magang. Penulis melakukan praktik kerja magang di bawah nanungan Mas Yudhi Setiawan selaku *supervisor* tim kuliner dan berada dalam tim *Public Relations* khususnya di bidang kuliner. Tim kuliner beranggotakan 4 orang yang meliputi penulis, Gabriella Stevie, Sheren Olivia, dan Joey Manuel. Dengan interaksi yang dilakukan secara intens

agar setiap tugas dan proyek dapat dijalankan sesuai arahan serta menerima bimbingan dan umpan balik secara cepat dan tepat waktu.

